BAB II
MUNCULNYA SAREKAT ISLAM MERAH

A. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SAREKAT ISLAM

Ada beberapa faktor khusus yang melatar belakangi tentang lahirnya perkumpulan Sarekat Islam antara lain:

a. Perdagangan bangsa Tionghoa adalah suatu halangan buat perdagangan Indonesia (monopoli bahan-bahan batik) ditambah pula dengan tingkah laku sombong bangsa Tionghoa ini setelah revolusi di negara Tiongkok.

b. Kemajuan gerak langkah penyebaran agama Kristen dan juga ucapan-ucapan yang menghina dalam parlemen Negeri Belanda tentang tipisnya kepercayaan agama bangsa Indonesia.

c. Cara adat lama yang terus dipakai di daerah kerajaan-kerajaan Jawa, makin lama dirasakan sebagai penghinaan.¹

Dengan demikian, umat Islam Indonesia terutama kalangan pengusaha batik dengan dipelopori oleh H. Samanhoedi ter dorong untuk mendirikan suatu organisasi Islam yang kemudian terkenal dengan Sarekat Islam ini.

Mengenai kepastian tentang lahirnya Sarekat Islam, para ahli sejarah masih simpang siur pen-

¹A.K. Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1980, hlm. 4.
dapatnya.\(^2\) Namun demikian pada akhirnya kesimpangsiuran ini menjadi lega dan pasti setelah pendarinanya dengan melihat akan kemurnian sejarah - terutama sejarah Islam, H. Samanhoedi menyatakan sebagai berikut:

Dengan ikhlas, untuk memurnikan sejarah pergerakan Indonesia, dengan ini saya terangkan bahwa SDI dilahirkan pada tanggal 16 Oktober 1905 di rumah saya di kampung Sondohan Solo dengan delapan orang teman, yaitu: Saudara Sumowardoyo, Wiryotirto, Suwandi, Suropranoto, Jarmani, Harjosumarto, Sukir dan Martodikoro.\(^3\)

Pada saat itu pula kepengurusan Sarekat Dagang Islam (SDI) telah disepakati dengan susunan kepengurusan-annya adalah sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Ketua</th>
<th>: H. Samanhoedi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Penulis I</td>
<td>: Sumowardoyo</td>
</tr>
<tr>
<td>Penulis II</td>
<td>: Sukir</td>
</tr>
<tr>
<td>Pembantu</td>
<td>: Jamal Surodisastro</td>
</tr>
<tr>
<td>Pembantu Keuangan</td>
<td>: Sukir dan H. Saleh</td>
</tr>
<tr>
<td>Pembantu</td>
<td>: Harjosumarto</td>
</tr>
<tr>
<td>Pembantu</td>
<td>: Wiryosutirto</td>
</tr>
<tr>
<td>Pembantu</td>
<td>: A t m o.4</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Rupanya organisasi ini terlebih dahulu mengutamakan konsolidasi dari pada permintaan pengesahan pendiriannya. Hal ini terbukti dalam tahun berikutnya - pada tahun 1906 dengan melalui kongresnya yang pertama yang dilangsungkan di Solo telah memuat suatu kesepakatan bersama, antara lain memutuskan:


\(^3\)Tamar Jaya, Tahun 1905 Hari Kebangkitan Nasional, Assiyasah, April 1974, hlm. 17.

\(^4\)Ibid.
1. Nama Sarekat Dagang Islam (SDI) diganti menjadi "Sarekat Islam".
2. Mengadakan perobahan dalam susunan kepengurusanannya, adalah sebagai berikut:

   Ketua : Haji Samanhoedi
   Sekretaris I : Soerati
   Sekretaris II : Haji Hisyam Zaini
   Bendahara : Hardjosoemarto
   Pembantu : Kartotmodjo
   Komisaris : H. Syarif, Abd. Fatah, Tjokrosomarto, Tondonogoro, dan Soetosoemarto.5

   Pergantian nama dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam ini dimaksudkan untuk memperluas tujuan dan lingkup organisasi, seperti jika pada permulaan tumbuhnya SDI mempunyai tujuan:
   a. Mengutamakan sosial ekonomi
   b. Mempersatukan pedagang-pedagang batik
   c. Mempertinggi derajat Bumi Putra
   d. Memajukan agama dan sekolah-sekolah Islam.6

Maka setelah berobah menjadi Sarekat Islam tujuannya pun berubah pula menjadi:
   a. Menyusun masyarakat Islam, agar bisa hidup berkumpul menjadi bersaudara.
   b. Menggerakkan hati umat Islam, agar supaya bersatu dan bertolong-tolongan.
   c. Di dalam lingkungan dan batas Undang-undang negara, melakukan segala upaya untuk mengangkat derajat rakyat, guna kesentosaan

5Ibid., hlm. 18.
6Ibid.


Persyaratan yang telah dituangkan oleh Pemerintah Belanda terhadap perkumpulan Sarekat Islam tersebut de-


Kehadiran Tjokroaminoto dalam tubuh Sarekat Islam ini menambah semakin mantapnya organisasi, sebab tidak lama kemudian pada tanggal 10 September 1912 secara resmi Sarekat Islam dinyatakan berdiri di hadapan Notaris Beter Kuil dengan penanda tangan naskah pendirian-nya adalah Haji Oemar Said Tjokroaminoto sebagai wakil pengurus Sarekat Islam, sedangkan H. Samanhoedi sebagai

---

10 Ibid., hlm. 48 - 51.
111 Ibid., hlm. 94.
11a Ibid., II, hlm. 146.

Berdirinya cabang-cabang SI yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru Nusantara adalah bertolak dari hasil Kongres SI yang diadakan di Surabaya 1913 atas usul Tjokroaminoto yang kemudian menjadi kesepakatan Kongres. Usul Tjokroaminoto tersebut adalah sebagai berikut:

Perhimpunan Sarekat Islam adalah suatu organisasi yang mempunyai Daerah segenap Hindia Timur (Indonesia); yang telah menjadi anggotanya yaitu sekali-an orang Islam, yang terkenal baik adat kelakuan dan tiap-tiap tempat yang dianggap cukup banyaknya anggota bolehlah diberikan suatu cabang (ofdeeling), yang memiliki pengurusnya masing-masing. Tiap-tiap Tjabang (ofdeeling) dibagi menjadi beberapa kring (ranting), tiap-tiap kring dibagi menjadi group-group (anak ranting).

---

12 Muljono dan Sutrisno Kutoyo, op. cit., hlm. 53.
13 SJ. Rutger, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Keb. baru, Surabaya, 1951, hlm. 7.
14 A.K. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 5.


Segenap organisasi SI Hindia Timur itu dikemudikan oleh suatu komite bernama "Centrel Sarekat Islam Hindia Timur" berkedudukan di Surakarta; yang mula-mula diangkat menjadi pemimpinnya yaitu saudara Haji Samanhoedi di Sawejan Surakarta, selaku voortitler (ketua, pen) dan Tjokroaminoto selaku order voorstitler (wakil ketua, pen) voortbetter Hoofdbestuur (ketua pengurus besar, pen) SI Djawa Timur, ditetapkan Tjokroaminoto.15

Bertolak dari hasil ketetapan tersebut di atas, maka sejak tanggal 26 Januari 1913 Sarekat Islam berubah nama menjadi "Central Comite Sarekat Islam Hindia Timur", dengan struktur organisasinya secara vertikal ditentukan sebagai berikut; di bawahnya central comite secara berurut-urut Departemen, Cabang, Ranting dan anak ranting.

Pada tanggal 29 Maret Central Comite Sarekat Islam Hindia Timur minta pengakuan hukum dari pemerintahan Belanda, dengan upaya untuk memohon ijin dalam pendirianya; namun usaha ini mendapat hambatan, oleh karena keputusan pemerintah melalui surat keputusan Gubernur Jenderal dengan suratnya tertanggal 30 Juni 1913, yang memuat tentang ketetapan, bahwa Sarekat Islam di-perkenankan untuk berdiri, akan tetapi hanya untuk Daerah Cabang SI masing-masing.16 Hanya saja pemerintah

---

16 Ibid., hlm. 105.
tidak berkeberatan SI daerah-daerah itu bekerja bersama sama dengan badan perwakilan; pengurus central.

Tujuan anggaran dasar (yang semua sama) dari setiap cabang SI yang berada di daerah-daerah itu adalah sebagai berikut:

a. Memajukan pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan dan pengajaran.

b. Memajukan hidup menurut perintah agama dan menghilangkan faham-faham yang keliru tentang Islam.

c. Mempertebal rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong di antara anggotanya.\(^{17}\)

Suatu usaha untuk menetralisir antara keinginan para pemimpin Sarekat Islam dalam upaya kerja sama yang erat antara satuan-satuan Sarekat Islam setempat (SI lokal) di satu pihak dan keinginan pemerintah Belanda yang selalu takut akan kebésaran Sarekat Islam di pihak lain, kemudian dalam suatu pertemuan di Yogyakarta pada tanggal 18 Februari 1914 para tokoh Sarekat Islam memutuskan untuk membentuk suatu pengurus pusat, yang terdiri dari Haji Samanhoedi sebagai ketua kehormatan, Tjokroaminoto sebagai ketua dan Gunawan sebagai wakil ketua. Pengurus central Sarekat Islam ini diakui Pemerintah tanggal 18 Maret 1916,\(^{18}\) sebagai usaha lebih lanjut, maka pada tahun 1915 (setelah di daerah-daerah lebih 50 SI berdiri) di Surabaya didirikan Central Sarekat Islam (CSI) dengan tujuan untuk memajukan dan membantu setiap SI di daerah-daerah, mengadakan dan memelihara perhubungan dan pekerjaan bersama di antara-

\(^{17}\) A.K. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 6.

Pengaruh perang Dunia I, di mana di Bumi Nusantara terjadi pertentangan-pertentangan makin menjadi tajam, karena pertama disebabkan kesengsaraan yang harus diterima oleh rakyat; kedua disebabkan oleh adanya kemungkinan-kemungkinan baru untuk mengadakan perobahan perobahan yang radikal di dunia. Perjuangan Kemerdekaan mendapat bentuk yang lebih nyata dan semangat lebih radikal tampak dengan jelas di kalangan anggota-anggota SI.

Dalam suatu Kongres Sarekat Islam, yang dilangsungkan di Bandung pada tanggal 17 - 24 Juli 1916 yang kemudian terkenal dengan Kongres "Nasional SI pertama", dikuunjungi oleh wakil-wakil dari tidak kurang 80 daerah di segala pelosok Indonesia dan mewakili tidak kurang dari 360.000 jumlah semua anggota pada waktu itu, kurang lebih 800.000 soal-soal politik dan perluasan hak-hak politik menjadi acara pembicaraan, dalam upaya SI menuju ke arah persatuan yang teguh dari semua golongan bangsa Indonesia yang harus dibawa setinggi tingkat "Natie" dengan jalan evolusi berusaha mencapai pemerintahan sendiri, sekurang-kurangnya memperoleh, bangsa Indonesia dapat ikut serta dalam pemerintahan Indonesia. Ini semuanya dengan pemerintah dan untuk menyokong pemerintah.  

Sementara itu pengaruh golongan sosialis yang dipropagandakan oleh orang-orang Belanda, seperti; Sneuilet dan Bergsma, mulai terasa dalam tubuh Sarekat Islam yang dibawa oleh Semaun yang menjadi ketua Sarekat Islam

---


20 S.J. Rutger, op. cit., hlm. 9.
lokal semarang. Pengaruh tersebut mulai tampak pada Kongres Nasional SI II pada tahun 1917 di Jakarta, yang di antaranya menetapkan tentang tuntutan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia semakin tegas dan nyata serta suatu pernyataan telah diterima baik, dimana kapitalisme dan imperialisme dianggap "haram", demikian pula tiap-tiap bentuk penindasan kolonial.21

Pengaruh sosialisme ini makin berkembang sejalan dengan perkembangan Serikat Islam; yang dalam Kongres Nasionalnya yang ketiga pada tahun 1918 di Surabaya, jumlah anggotanya meningkat menjadi 450.000 orang tersebut di 87 Sarekat Islam lokal, sehingga dalam Kongres tersebut, ditetapkan adanya pertentangan besar tidak saja terjadi antara kaum yang dijajah melawan kaum penjajah, tetapi kaum buruh melawan kaum kapitalisme, dan diputuskan untuk menggerakkan semua organisasi bangsa Indonesia untuk menentang kapitalisme serta mengorganisir kaum buruh.22

Oleh karena Sarekat Islam telah bergeser ke perjuangan yang berhaluan kiri, maka sudah barang tentu ia menggabungkan diri dalam Radikal Centrational, yang didirikan pada tanggal 16 Nopember 1918.

Dalam perkembangan selanjutnya Sarekat Islam hingga pada tahun 1921 banyak menemui kesulitan, baik yang ditimbulkan oleh pihak pemerintah kolonial maupun oleh golongan sosialis yang di tubuh Sarekat Islam; meskipun anggotanya semakin meningkat sampai dua juta. Hebatnya propaganda perjuangan yang disampaikan para pe-

21 A.K. Pringgogidgo, loc. cit; untuk lebih jelasnya lihat SJ. Rutger, op. cit., hal. 10 - 11.

\(^{23}\)Ibid., hlm. 33.
gunakan semboyan-semboyan bersifat sosialis dan meng-
angkat mereka dalam jabatan-jabatan penting di dalam
Sarekat Islam.\textsuperscript{24} Meskipun demikian kelompok sosialis
Komunis tetap bersikap menyerang, nyatalah bahwa me-
reka tinggal di dalam Sarekat Islam hanya untuk meru-
bah aliran batin organisasi menjadi Komunis. Khawatir
para pendukung Sarekat Islam akan dirampas semua oleh
kaum Komunis, maka dalam Kongresnya dalam bulan Oktob-
ber 1921 di Surabaya diputuskan untuk menjalankan di-
siplin partai.\textsuperscript{25}

Sekalipun perjalanan Sarekat Islam hingga tahun
1921 ini penuh dengan kesulitan-kesulitan baik oleh
karena faktor ekstern atau intern yang nantinya akan
dibahas, namun perkumpulan SI ini tetap mempunyai
daya tarik yang tinggi terhadap masyarakat. Sehingga,
dengan demikian SI menjadi termasyhur dan menjadi ke-
kuatan raksasa dalam menghadapi pemerintah penjajah
Belanda.

Sejak masa pertumbuhannya, SI mendapat sambutan
yang positif dari rakyat Indonesia. Sehingga sekalipun
hanya waktu singkat, SI telah berkembang dengan cepat-
nya. Berbeda dengan perkumpulan Budi Utomo yang mem-
batasi keanggotaannya pada kalangan Priyai Jawa dan
Madura, SI terbuka untuk setiap orang tanpa memandang
latar belakang sosial/etnis mereka.
Ekspansi SI menembus dalam semua lapisan masyarakat
baik dalam sektor urban atau kaum tani di pedesaan. Fe-
nomena ini mendapat tanggapan oleh sosiolog Belanda,
W.F. Wertheim yang mengatakan sebagai berikut:

\textsuperscript{24}AK. Pringgodigdo, \textit{op. cit.}, hlm. 26.

\textsuperscript{25}\textit{Ibid.}, hlm. 26 - 35.
Salah satu faktor yang paling menarik perhatian ialah ekspansi yang cepat dari gerakan Sarekat Islam di kalangan petani Jawa. Jumlah besar yang berhasil dikumpulkan organisasi ini dalam beberapa tahun merupakan tanda bahwa ikatan-ikatan kolektif baru suatu jenis organisasi sejalan dengan suatu kebutuhan mendalam yang dirasakan di antara banyak desa. Corak keagamaan dari ikatan yang baru ini pada level bawah di kalangan petani mengajukan appeal kepada sistem nilai yang ada. Sebagai gerakan pranasionalis, Sarekat Islam pada waktu yang sama memberikan saluran kepada suatu keinginan umum di kalangan petani untuk mengidentifikasikan dirinya dengan mereka yang mempertahankan sistem nilai lainnya sendiri melawan pemerintah kolonial dan wakil-wakilnya.26

Masih bertalian dengan pertumbuhan SI yang hebat itu, Reden Ahmad; salah seorang pemimpinnya, pada tahun 1914 mengatakan:

Rakyat menyertai Sarekat Islam dengan berbondong bondong karena mereka mencari haknya, mereka telah dengan sia-sia mencarinya dari pemimpin-pemimpin legal mereka ... orang-orang inilah yang hak-haknya selalu terancam; itulah sebabnya ada jeritan keras bagi mereka untuk menyatakan mereka sendiri, untuk bertahan dan melawan dengan kekuatan yang lebih besar menghadapi orang orang yang merampok hak-hak mereka.27

Dan demikian pula, Hatta menanggapi SI ini ketika pada tahun 1930 pernah menulis bahwa SI sesak-an akan sebuah Hotel umum di mana segala macam orang dapat berkumpul bersama untuk mengemukakan keluhan-keluhan mereka

26Syafii'i Ma'arif, Islam dan Masalah Kenegaraan, LEPPANAS, Jakarta, 1984, hlm. 83.

dan membeberkan isi hati mereka. 28

B. PERPECAHAN DALAM TUBUH SAREKAT ISLAM

Kehidupan SI sejak mulai berdiri hingga dalam tahun 1921 sebagaimana telah diuraikan di atas, adalah merupakan dua pereode, seperti yang telah dijelaskan oleh Deliar Noer, di mana satu pereode dalam masa pertumbuhan Sarekat Islam antara tahun 1911 sampai tahun 1916 yang memberi corak dan bentuk bagi partai tersebut. Kemudian pereode berikutnya (pereode kedua) antara tahun 1916 sampai tahun 1921 yang merupakan masa keemasan bagi Sarekat Islam. 29 Atau hingga tahun 1921 ini Sarekat Islam tampil di muka bumi Indonesia di samping sebagai manifestasi dari pergerakan keagamaan, juga sebagai manifestasi dari pergerakan politik Indonesia yang sekaligus menjadi kekuatan raksasa dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari tangan pemerintah penjajah Belanda.

Namun demikian kebesaran SI yang sekaligus membuat kemasyhuran SI dalam bidang politik di Indonesia hingga tahun 1921 ini, kemudian menjadi pudar seiring dengan kemunduran Sarekat Islam dalam kancah percaturan politik di Indonesia, sebagai akibat dari


29 Sekalipun tujuh tahun sebelumnya, yakni sejak tahun 1905 SDI lahir, kurang berarti bagi sejarahwan yang lebih condong mengikuti pola pikir Barat, dengan metode penulisan yang bercorak Eropacentris. Namun demikian sungguh sangat berarti, dalam upaya memenuhi persyaratan akan penulisan Sejarah Nasional Indonesia yang bercorak Indonesia centris.
perpecahan dalam tubuh SI itu sendiri yang meletus sejak diperlakukannya disiplin partai dalam Sarekat Islam pada tahun 1921.

Ada beberapa faktor yang mempercepat lajunya perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam yang sekali-gus merupakan benih-benih negatif yang nantinya mengurangi nilai eksistensi dari Sarekat Islam itu sendiri. Sehingga akhirnya dengan mudah SI mengalami perpecahan dalam tubuh SI itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor ekstern

Dalam hal ini pemerintah penjajah Belanda sendiri sebagai salah satu faktor pokok yang menyebabkan Sarekat Islam lahir di muka bumi Nusantara, karena tujuan politik atau kebijaksanaan pemerintah penjajah Belanda yang semata-mata menguras kekayaan bangsa pribumi guna atau dalam upaya akan kemakmuran bangsanya sendiri di Nederland.

Sejak masa-masa pertumbuhan Sarekat Islam pemerintah Belanda selalu mengawasi pertumbuhannya serta khawatir kalau-kalau perkumpulan ini nantinya akan merintangi pemerintah dengan disertai kecurigaan yang membabi buta. Hal ini kita dapat membuktikan dengan tindakan pemerintah Belanda terhadap perkumpulan ini pada permulaan bulan Agustus 1912 melalui Residen Surakarta, yang dengan segera membekukan Sarekat Islam, di saat organisasi tersebut berkembang cepat ke daerah-daerah lain di Jawa dan setelah kegiatan-kegiatan para anggota di Solo meningkat tampa dapat diawasi oleh pengawas setempat. Tindakan itu diambil oleh pemerintah dengan alasan, bahwa Sarekat Islam yang menjadi penyebab atas meletusnya suatu perisitiwa keributan misalnya; perkelahian yang terus-me-
nerus terjadi dengan golongan Cina serta pemogokan yang dilancarkan oleh pekerja-pekerja di perkebunan Krapyak di Mangkunegara pada permulaan bulan Agustus 1912. Namun demikian, setelah diadakan pemeriksaan ternyata tidak dapat menemukan bukti-bukti, maka tindakan pembekuan tadi terhadap Sarekat Islam dicabut kembali pada tanggal 26 Agustus 1912 dengan syarat harus diadakan perubahan sedemikian rupa terhadap anggaran dasarnya, sehingga ia hanya terbatas pada Daerah Surakarta saja. 30

Kemudian setelah perkembangan SI ini menyebar sebagaimana telah dibahas, usaha Tjokroaminoto untuk memperoleh pengakuan hukum CSI tersebut secara menyeluruh tidak dikabulkan kecuali hanya memberikan pengakuan kepada berbagai cabang SI, dan bukan kepada SI sebagai kesatuan organisasi. Tindakan ini dimaksudkan agar perkumpulan SI memecah ke dalam perserikatan-perserikatan kecil dan masing-masingnya biar berdiri bebas serta tidak ada hubungannya satu dengan yang lain. Dengan latar belakang dari tindakan pemerintah yang terakhir inilah lalu dalam tubuh Sarekat Islam tumbuh subur faham-faham sosialisme Komunisme yang nantinya membawa kemasyhuran SI dan sekaligus mengakibatkan perpecahan dalam tubuh SI itu sendiri.

Faktor yang lain di samping oleh faktor pemerintah Belanda, adalah juga mengenai bergabungnya PKI dengan Comintern pada bulan Desember 1920, di mana Comintern ini sangat menentang terhadap ajaran Pan-Islamisme yang dipertahankan dalam perkumpulan SI. Dengan demikian hal tersebut mempercepat pro-

30 Deliar Noer, op. cit., hlm. 117.
ses perpecahan dalam tubuh SI.

2. Faktor intern

Sejak masa pertumbuhan, Sarekat Islam dalam upaya untuk meningkatkan kuantitas keanggotaannya, seringkali menimbulkan ledakan permusuhan. Hal tersebut terjadi karena sistem intimidasi yang dipergunakan oleh sebagian pengurus atau anggota Sarekat Islam terhadap masyarakat non anggota Sarekat Islam di daerah-daerah yang taraf pendidikannya masih rendah. Berikut ini cuplikan dari berbagai kasus yang pernah terjadi, seperti; menurut laporan Wedono Bekasi bahwa dalam distriknya berkali-kali terjadi para anggota SI secara kasar melakukan paksakan kepada bukan anggota untuk memasuki perkumpulan SI itu, 31 begitu juga dilaporkan tentang peristiwa yang sama di daerah Tuban dan Rembang, misalnya:

a. Di Montong beberapa orang pemimpin perkumpulan SI mengumpulkan pengikut-pengikutnya yang setia; dan dengan rombongan dua ratus orang atau lebih, mendatangi orang-orang yang bukan anggota, untuk mengancam mereka memaksa untuk menjadi anggota perkumpulan SI; dan menganiayanya menakala mereka menolak.

b. Di Senori, yang termasuk daerah Tuban, terjadi suatu peristiwa yang gawat, dengan melakukan tekanan sosial terhadap pemuda penduduk setempat-dipaksas untuk menjadi anggota SI. Hal ini mengundang emosi mertuanya, yang secara terang-terangan mengemukakan pendapatanya. Oleh karenanya sang mertua tersebut diserang oleh sejumlah anggota SI

---

31 A.P.E. Korver, op. cit., hlm. 130.

c. Di Sapudi, daerah Madura; terjadi seorang penduduk dianiaya oleh 40 orang anggota SI karena seorang dari penduduk setempat konon mengatakan tidak takut kepada pengikut Sarekat Islam.32

Di samping tindakan kekerasan, kemudian dengan cara membaikot dan melakukan tekanan kepada teman-teman se desa yang belum menjadi anggota perkumpulan SI. Sering kali terjadi di Bekasi, bahwa para Mudin menolak menghadiri Kenduri pada orang-orang yang bukan pengikut SI dan tidak mau memandikan jenazah di rumah mereka, juga pengikut SI tidak lagi tolong-menolong manakala tetangganya yang bukan anggota SI sangat memerlukan bantuan orang lain. Begitu juga hal yang sama diberitakan terjadi di Tebingtinggi, Sumatra Selatan, Muara Tembesi, daerah Jambi, para pengikut SI tidak lagi menghadiri acara pemakaman orang-orang Islam yang bukan anggota SI.33

Demikian pula peristiwa demi peristiwa menurut laporan dari Kediri, Cirebon, Periangan, Banyumas dan Rembang, tentang pembaikotan pemakaman terhadap bukan anggota SI oleh para pengikut SI, seperti yang dikutip oleh Korver dalam bukunya, tentang hal ini dari Residen Rembang sebagai berikut:

32 Ibid.
33 Ibid., hlm. 132.
Dan juga diceritakan kepada saya bahwa orang-orang hanya masuk Sarekat Islam karena mereka takut kena semacam balikot oleh Sarekat Islam. Umpamanya dengan tidak mengundang mereka pada acara pesta atau Kenduri pada anggota-anggota Sarekat Islam atau sebaliknya anggota Sarekat Islam tidak mau memenuhi undangan mereka. \(^{34}\)

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas, maka kebesaran perkumpulan Sarekat Islam yang kemudian menjadi kekuatan Raksasa-pada hakekatnya dibangun atas dasar yang kurang kokoh, sehingga yang tampak semata-mata kebesaran Sarekat Islam dalam segi kwantitas, sementara dari segi kualitas pada umumnya kebanyakan berada di pusat central. Demikian pula sebagai tambahan, bahwa banyak perkumpulan lokal organisasinya lemah karena pengurusnya terlalu sedikit yang berpendidikan, serta tidak cukup memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang kehidupan perkumpulan. \(^{35}\)

Faktor intern yang lain adalah bertolak dari Sarekat Islam itu sendiri yang merupakan suatu perkumpulan Islam yang pertama, bahkan yang mengawali semua organisasi atau perkumpulan berikutnya yang terdapat di Indonesia. Dalam hal ini tidak mustahil sekalipun dalam perjalananannya dengan cepat menjadi satu-satunya pergrrakan yang terbesar yang sekaligus menjadi kekuatan raksasa dalam sekitiga awal abad ke XX di Indonesia, selalu penuh dengan kesulitan demi kesulitan yang dihadapi, seperti; krisis kepemimpinan yang potensial, penataan organisasi dan lain-lain yang akhirnya membulankan kemelut intern SI dalam tahun 1914 sampai 1916, yakni tentang timbulnya konflik antara pemimpin pusat,

\(^{34}\) Ibid., hlm. 132.
\(^{35}\) Ibid.
tentang perjuangan mendapat kekuasaan-kekuasaan antara Tjokroaminoto dan Samanhoedi dan upaya memecah oleh Goenawan, dalam tahun 1916 kedua peristiwa ini akan dibahas seperti berikut ini:


Namun demikian, sekalipun pada akhirlnya H.Samanhoedi sebagai "Bapak" SI terpaksa harus menelan pil pahit, usaha Tjokroaminoto tersebut mendapat tantangan


37Sebagai gejala awal akan munculnya Tjokroaminoto ke depan telah kita mengerti dalam bulan September 1912 di saat ia memajukan permohonan pengakuan badan hum kum untuk SI kepada pemerintah pusat, kemudian hal ini nampak lebih jelas di saat Kongres SI yang pertama (sejak masuknya Tjokroaminoto dalam pengurus SI) yang dilangsungkan di Surabaya pada tahun 1913, dan Kongres berikutnya pada bulan Maret di Surakarta di mana dalam Kongres-kongres tersebut Tjokroaminotolah yang menjadi pemimpinnya. Bahkan pada bulan Oktober 1913 nampak kedudukan Samanhoedi terdesak ke belakang karena Rinkes tidak mengundangnya, tetapi mengundang Tjokroaminoto untuk melakukan perjalanan bersama di seluruh Jawa dalam upaya untuk mengatasi jalan buntu pembentukan cabang-cabang SI setempat, akibat olah banyak pejabat Pamongpraja setempat. Menurut Rinkes Tjokroaminoto telah pergunakannya hal tersebut sebagai kesempatan yang baik untuk memperoleh pengaruhnya dalam perkumpulan tersebut. Korver, ibid., hlm. 233.
serta pertarungan yang hebat dari antek-antek Solo (sedangkan H. Samanhoedi yang tidak mau kehilangan kedudukan, berada di belakang saja).\textsuperscript{38} Dan rupanya keraguan para ahli sejarah atas penerimaan Samanhoedi sebagai ketua kehormatan ini, semakin nampak, yakni terbukti dengan sikap H. Samanhoedi yang tidak pernah lagi menghadiri konggres selanjutnya, serta perselisihan antara pengikut Tjokroaminoto dan para pengikut H. Samanhoedi berlanjut dalam pers. Polemik yang seru terjadi antara majalah Doenia Bergerak yang dipimpin oleh Marco sebagai wartawan Surakarta (seorang diri lingkungan H.Samanhoe-di), dan Oetoeesan Hindia, yang kemudian diintrasiras oleh kaum muda yang terbit di Bandung dengan pemimpinnya Abdoel Mueis dan oleh Pancaran Warta. Dan hal ini yang mengakibatkan tidak tercapainya konsolidasilanjutan CSI pada tahun 1914.\textsuperscript{39} Begitu juga sikap H. Samanhoe-di yang kemudian bersekongkol dengan Goenawan(yang nantinya akan dibahas) lebih memperjelas akan H. Samanhoe-di yang sebenarnya dalam penerimaan jabatan ketua kehormatan tersebut.

Dan suatu peristiwa terpenting pada tahun 1916 bagi Syarikat Islam, adalah usaha pemisahan yang diprakarsai oleh Goenawan.

Usaha Goenawan ini bertolak dari berbagai motif. Pertama, oleh karena Goenawan dituduh terlibat dalam persoalan penggelapan keuangan perkumpulan. Tuduhan ini dilontarkan dan dimuat dalam Majalah Modjopahit yang terbit di Surakarta oleh Tjepo Mangoenkeesoemo pada bulan Oktober 1915. Dalam pernyataan yang dimuat dalam Majalah tersebut mengatakan bahwa Goenawan telah meng-

\textsuperscript{38} \textit{Ibid.}, hlm. 35

\textsuperscript{39} \textit{Ibid.}, hlm. 36

Bertolak dari motif-motif seperti di atas, maka pada tahun 1916 usaha pemisahan oleh Goenawan meletus pada tanggal 30 Januari 1916 di Jakarta ketika diseleng-

---


garakan rapat pertemuan antara berbagai perkumpulan Sar
ekat Islam Jawa Barat dan Sumatra Selatan dengan tujuan membicarakan hubungannya antara perkumpulan-perkumpulan ini dan CSI. Dalam kesempatan itu lah H. Samanhoedi tam
pil kembali dalam arena pertemuan perkumpulan Sarekat Islam, walaupun sebelumnya tidak pernah tampil. Dan dari pertemuan ini membushkan hasil di mana H. Samanhoedi dan Goenawan terpilih masing-masing sebagai ketua dan wakil ketua CSI yang memisahkan diri. Namun demikian, bukan berarti pertemuan itu berlangsung dengan mulus sebab per debatan yang lama dan seru, memenuhi acara pertemuan ter
sebut, termasuk juga usul cabang SI Serang yang meng-
hendaki diadakannya rapat semua anggota CSI guna mem-
bahas soal ini sebelumnya, yang kemudian ternyata dito-
lak.  

Sekalipun usaha pemisahan oleh Goenawan ini pada akhirnya dapat teratasi, yakni dengan kebijaksanaan pe-
gurus tentang pembebasan fungsi-fungsinya dalam per-
kumpulan pada bulan November 1916 dan sebagai pengganti-
nya adalah Abdoel Moeis sebagai wakil ketua, akan tetapi peristiwa pemisahan tersebut sangat disesalkan, karena kemunculan Sarekat Islam yang berdasarkan keagamaan yang ingin mengakhiri perselisihan di kalangan rakyat Indonesia kini menjadi korban perpecahan sendiri. Dan de-
mikian pula kekecewaan yang dirasakan Pers Pemetrani yang dikutip oleh Korver.  

Dan sampailah kini pada pembahasan tentang keme-
lut intern SI berikutnya, yang terjadi dengan kelompok Semaun Cs., ketua SI cabang Semarang, yang telah terpe-
ngaruh oleh fasam Komunis.

---

42 I b i d . , h l m . 3 6 .
43 I b i d . , h l m . 4 0 .
Atau suatu peristiwa perpecahan dalam tubuh SI yang bertolak dari persaingan ideologis antara Islam di satu pihak dan sosialisme Komunisme di pihak yang lain.

Pada mulanya faham sosialisme komunisme ini dibawa oleh orang Belanda bernama Snievleit Cs., yang kemudian mengadakan infiltrasi ke dalam Syarikat Islam dengan tujuan untuk menyebarkan faham sosialisme kepada masyarakat luas. Dan rupanya pengaruh sosialisme ini dengan cepat menembus ke dalam tubuh Syarikat Islam, karena beberapa sebab, antara lain:


2. Kondisi kepartaian pada masa itu memukinkan orang untuk sekaligus menjadi anggota lebih dari satu partai. Hal ini disebabkan oleh karena pada mulanya organisasi-organisasi itu didirikan bukan sebagai suatu partai politik melainkan sebagai organisasi guna mendukung berbagai kepentingan sosial budaya dan ekonomi. Di kelangan terpelajar menjadi kebiasaan bagi setiap orang untuk memasuki berbagai macam organisasi yang dianggapnya dapat membantu kepentingannya.44

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas, faham sosialisme komunisme ini dapat berkembang dengan mempengaruhi anggota-anggota SI. Dan sebenarnya hal ini telah lama diketahui bahwa faham sosialisme komunisme yang dibawa oleh Snievleit Cs., diupayakan untuk membelokkan Syarikat Islam dari asas Islamnya. Namun demikian Syari-

---

44 Usmar Basri, Sejarah Nasional, V, Depdikbud, Jakarta, 1975, hlm. 204

Adanya disiplin partai ini sangat berpengaruh se-

---

\(^4^5\) AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 131, Deliar-Noer, op. cit., hlm. 137

\(^4^6\) LM. Sitorus, Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1951, hlm. 26

\(^4^7\) Deliar Noer, op. cit., hlm. 138
kali terhadap perkembangan Syarikat Islam, walaupun tidak mutlak karena terjadinya perpecahan dengan anggota yang telah menjadi anggota partai komunis Indonesia.

Sikap tegas disiplin partai terhadap PKI baru terealisir dan benar-benar harus dilaksanakan ketika diselenggarakan kongres Nasional Syarikat Islam pada tanggal 17 – 20 Februari 1923 diMadiun, dimana dalam kongres tersebut Syarikat Islam terkena perangkap oleh orang-orang komunis.\(^4\)\(^8\) Dan dengan peristiwa ini, Syarikat Islam dengan tidak ragu-ragu lagi mengambil ketetapan dan keputusan disiplin partai terhadap anggota Syarikat Islam yang merangkap menjadi anggota PKI karena semakin jelas perbedaannya bahkan bertolak belakang dan tidak mungkin untuk disatukan dalam wadah yang jelas tetap mengambil Islam sebagai asas dan landasan perjuangannya.\(^4\)\(^9\)


\(^4\)\(^8\) Lihat pembahasan tentang hubungan antara SI Merah dan Syarikat Rakyat dalam suatu bab kemudian.

\(^4\)\(^9\) Ibid., hlm. 132
Dunia ke II, bahkan pada masa sesudah kemerdekaan.50

C. BERDIRINYA SAREKAT ISLAM MERAH (SI MERAH)

1. Latar belakang historis

Suatu hal yang nantinya mengakibatkan mun-
culnya Sarekat Islam Merah, bermula atas pengaruh
orang Belanda, Sneevleit dan teman-temannya; yang
datang ke Indonesia dengan membawa faham sosialis
me kiri dengan melalui mendirikan ISDV (Indische
Social Democratische Veriniging). Namun demikian,
organisasi ini kemungkinannya sangat kecil untuk
dijadikan sarana dalam upaya penyebaran faham so-
sialisme terhadap masyarakat luas di bumi Indone-
sia. Sementara, satu-satunya organisasi yang pa-
ling banyak mendapat dukungan massa pada saat itu
adalah Sarekat Islam.

Oleh karenanya, satu-satunya jalan (sebagai
way out) bagi Sneevleit adalah bermaksud mengada-
kan Infiltrasi ke dalam tubuh SI, yang pada mulia-
nya dimaksudkan untuk menjadikan anggota SI se-
bagai anggota ISDV dan anggota ISDV menjadi ang-
gota SI.

Rupanya usaha infiltrasi ini berhasil,ter-
bukti dalam satu tahun Sneevleit Cs., telah mem-
punyai pengaruh yang kuat di kalangan anggota SI.
Mereka memperkuat pengaruhnya dengan jalan me-
nunggangi keadaan buruk akibat perang Dunia ke I
dan panenan padi yang jelek serta ketidakpuasan-
buruh perkebunan sebab upah yang relatif rendah
dan membubungnya harga-harga.51

---

50 Syafi'i Ma'arif, op. cit., hlm. 88.
Kemudian usaha Sneevleit ini membuka hasil yang konkret, yakni dengan tampilnya para tokoh muda dari kalangan SI (Semaunyang waktu itu berumur 19 tahun su- dah memulainya semenjak tahun 1915, kemudian Darsono, Alimin Prawirodirjo), yang telah disulap, dengan pembinaan yang telah mantap sehingga dalam waktu yang re- latif singkat mereka ini telah menjadi penganut Marxism yang sejati, serta dengan kokoh menjadi benteng per- tahanan dan mempropagandakan pemikiran yang bersifat sosialis.

Memang, pada mulanya faham sosialisme komunisme ini sungguh sangat menguntungkan SI, oleh karena daya tarik yang dilontarkan lebih mengena pada masyarakat luas. Propagandis-propagandis Marxis tidak saja berhasil memikat rakyat banyak, akan tetapi kelompok intelektual juga dipengaruhinya. Dan sebuah gambaran yang menarik tentang fenomena ini dikutip oleh Syafi'i Ma'arif adalah sebagai berikut:

Gagasan-gagasan Marxis mempengaruhi seluruh spektrum intelektual yang aktif dalam politik. Daya tariknya terutama terletak atas analisa Lenin dan Bukhori tentang imperialismse sebagai tingkat terakhir kapitalisme. Ini memberikan suatu rasional yang mem- muaskan secara intelektual terhadap harapan-harapan Indonesia yang berakar dalam bagai berakhirnya sistem kolonial yang kelihatanannya masih bertahan. Bagi kelompok yang lebih bersifat Barat ia juga menawarkan suatu dasar nonrasional bagi sikap anti kolonialisme yang jelas-jelas ditunjukkan oleh sokongan dari sim- pati yang dijumpai pihak nasionalis Indonesia di kalangan kaum Marxis Belanda di Indonesia (sebelum ta- hun 1926) dan di negeri Belanda.53

Seperti juga dalam pembahasan tentang "kolonialisme", sekalipun dari tokoh-tokoh SI yang tulen, misalnya

52 AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 24 - 25
53 Syafi'i Ma'arif, op. cit., hlm. 88
H. Agoes Salim yang biasa menggunakan ungkapan yang simbolis tapi tajam dalam menyering kolonialisme dan membeli kemerdekaan. Namun demikian, dari pihak yang terpengaruh sosialisme Komunisme nampak lebih terus terang dan lebih fasih dalam propagandanya menentang kolonialisme.

Dengan demikian, kebesaran SI hingga tahun 1921 yang sekaligus menjadi kekuatan raksasa dalam menghadapi pemerintah penjajah Belanda, sudah barang tentu, sumbangannya pengaruh dari anggota SI kiri yang nantinya akan menjadi SI Merah sangat besar.

Namun demikian, di belak itu semua, sebagai langkah awal dalam upaya untuk merealisasikan strategi dasar sosialisme Komunisme (yang nantinya menjadi PKI).\(^{54}\)

Dalam tahun 1916 Semaun sebagai wakil SI cabang Surabaya, menentang sikap pengurus besar SI di Kongres yang dilangsungkan di Bandung, dalam tahun 1917 sebagai ketua SI yang baru cabang Semarang ia harus melangsungkan perlawanannya itu di Kongres yang dilangsungkan pada tahun 1917 dan dalam tahun 1918 ia jadi komisaris pengurus besar SI untuk Semarang, maka datalah ia lebih baik lagi mempergunakan pengaruhnya terhadap pemimpin-pemimpin SI yang asli itu.\(^{55}\)

Pertentangan dalam bentuk yang lebih konkret antara pengurus SI asli dengan pengurus SI kiri ini dalam arti yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:

---

\(^{54}\) Strategi dasar PKI ialah bagaimana menghancurkan pengaruh tokoh-tokoh SI yang lain dan membawa SI secara keseluruhan melalui infiltrasi ke dalam kamp Komunis, Syafi'i Mas'rif, *Ibid.*, hlm. 87.

\(^{55}\) AK. Pringgodigdo, *op. cit.*, hlm. 25.
a. Pertentangan pendapat dalam pembahasan partisipasi di dalam Volksraad


Dalam kongres SI yang dilangsungkan pada tahun 1916 peristiwa pertentangan yang seru tersebut berlangsung ketika Abdoel Moeis mengatakan bahwa partisipasi SI di dalam Volksraad akan memungkinkan bagi partai untuk mengemukakan pandangannya tentang berbagai masa lah dan untuk membela hak-hak rakyat walaupun ia mengakui bahwa ia sendiri tidak sepenuhnya puas dengan kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh Volksraad. Disaat itu ia melihat Volksraad sebagai suatu langkah untuk mendirikan Dewan Perwakilan yang sebenarnya. Kemudian dalam tahun 1917 Abdoel Moeis mengulangi kembali argumentasinya yang sama dalam kongres.

Sebaliknya Semaun dan teman-temannya mengatakan bahwa Volksraad hanyalah suatu pertunjukan kosong, suatu akal dari kaum kapitalis untuk mengelabui mata
rakyat jelata dalam memperoleh untung yang lebih be-
nyak.\(^{56}\) Namun demikian, SI lebih menyetujui pendapat
Moeis dan memutuskan untuk berpartisipasi dalam Vol-
ksraad.\(^{57}\)

Pertentangan tentang pembahasan Volksraad ini
muncul kembali oleh karena adanya penunjukan ter-
hadap Tjokroaminoto oleh pemerintah Belanda untuk
mewakili SI dalam Volksraad pada tanggal 23 Februari
1918. Hal ini oleh pimpinan SI dikenakan pada satu
tuhan-satuhan SI lokal di Jawa guna mendapat persetuju-
an. Namun pada akhirnya dalam suatu referendum SI
lokal di Jawa tentang pembahasan hal tersebut meng-
hasilkan 27 setuju dan 26 menolak (dengan satu be-
langko dan tiga suara dinyatakan tidak sah) sedang
menurut perbandingan suara dalam CSI adalah enam ban-
ding lima menyetujui pengangkatan Tjokroaminoto.\(^{58}\)

Dari pembahasan di atas, sungguh sangat nampak betapa besarinya pengaruh sosialisme Komunisme
dalam tubuh Sarekat Islam, yang telah mampu men-
nyaingi pihak pengurus SI yang asli. Sekalipun ke-
menangannya tidak mutlak, tetapi sebagai indikasi yang menampakkan bagaimana kuatnya posisi Semaun Cs.
ketika itu dalam SI.

b. Pertentangan dalam masalah Indie Weerbaar

\(^{56}\) Deliar Noer, op. cit., hlm. 129.

\(^{57}\) Sekalipun pada akhirnya pendapat Semaun Cs. ter
sebut menjadi kenyataan, yakni ketika penolakan Dewan
tersebut atas Muisi partai untuk mengurangi luas tanah yang dipergunakan bagi penanaman tebu dengan 25%.
Sehingga H. Agus Salim (salah satu kelompok Moeis) mencap Dewan Rakyat sebagai "Komidi Omong". Deliar Noer, Ibid.
hlm. 131.

\(^{58}\) Ibid., hlm. 130.
Aksi ketahanan Hindia (Indie Weerbaar actia) pada mulanya didirikan atas inisiatif penguasa Belanda yang khawatir akan tersebarnya perang Dunia ke Indonesia yang nantinya akan menghancurkan kedudukan dan kapital mereka. Panitia yang bersangkutan dalam upaya untuk mencari dukungan rakyat banyak dalam tuntutannya agar Hindia Belanda memperkembang kemampuan ketahanannya, kemudian mengundang organisasi-organisasi termasuk Sarekat Islam, Budi Oetomo dan lain-lain untuk bekerja sama.

Setelah pembahasan tersebut sampai kepada Sarekat Islam, lalu dalam Kongres SI yang dilangsungkan di Bandung pada tahun 1916 membicarakan masalah aksi Indie Weerbaar ini secara umum. Dan Moeis mengusahakan agar SI nantinya dapat memberikan dukungannya pada aksi. Menurut pemimpin SI ini "Pertahanan" atau "Ketahanan" (Weerbaar) tidak hanya berarti kemampuan fisik berdasar pada kekuatan angkatan perang dan peralatannya, tetapi kemampuan untuk memenuhi segala hajat negeri tanpa bergantung pada orang atau negeri lain. Pada tanggal 29 Agustus 1916 pengurus SI dalam suatu pertemuan di Blitar, telah memutuskan tentang simpatik SI dengan pemerintah Belanda, menekankan tujuan SI untuk mencapai kemerdekaan politik bagi Indonesia dalam kesatuan dan perlindungan Kerajaan Belanda, dan berpendapat bahwa Belanda akan kehilangan Indonesia bila dalam waktu singkat ia diserang oleh Negara besar, sedang tidak ada persiapan dan perbaikan dilakukan untuk pertahanan Indonesia.\(^\text{59}\)

Dan SI menyusun suatu instruksi khusus yang akan membekali Abdoel Moeis pergi dengan Dwidjoswojo dari Budi Oetomo ke Negeri Belanda guna mempersembahkan hal

\(^{59}\text{Ibid., hlm. 132.}^\)
tersebut kepada Ratu Belanda dengan mengemban tugas untuk menuntut pemerintah agar:

mengkatikan kesejahteraan rakyat, termasuk ke- sehatan, kerajinan, dan perdagangan dengan melunaskan pengajaran Vokonderwijs (pendidikan kejuruan), memajukan peraturan cridietwezen (perkriditan) dan perserikatan coopratie, ... meluaskan peraturan in- tegratie ... menegakkan pekerjaan buruh yang dilakukan beberapa kepala Desa dan satu dua amtenaar Bu- mi Putra ... mengubah ketentuan Wet ... terutama Groundhuur-Ordonnantie (peraturan sewa tanah). Demi- kian pula agar pengajaran Bumi Putra diluaskan dan diajukan dengan tegas dan "Agar supaya orang-orang Bumi Putra dengan orang-orang Bangsa Eropa itu sama sejajar adanya bagi Wet". 60

Dalam pembahasan Indie Weerbaar di atas, Central Syarikat Islam mendapat dukungan 120 SI lokal dan tiga satuan lainnya menolak, termasuk SI lokal Semarang yang dipimpin oleh Semaun yang dalam preode kedua dalam perkembangan dari perkembangan SI ini senantiasa terus me- neras menolak kepemimpinan SI terutama Abdoel Moeis dan H. Agus Salim. Hal ini sejalan dengan pendapat ISDV, di mana Semaun sendiri sebagai anggota organisasi komunis ini menyatakan bahwa pemimpin rakyat pribumi, yakni pem- mimpin-pemimpin CSI setelah dipergunaklan oleh pemerintah Belanda sebagai alat propaganda untuk pertahanan militer yang merugikan sebagian besar dari rakyat sen- diri. Pada tanggal 27 Agustus 1917 Semaun mendesak CSI untuk menarik kembali dukungan SI terhadap Aksi ini, na- mun demikian, Abdoel Moeis menjawab bahwa penarikan kembali oleh CSI akan menyebabkan beberapa orang pengurus-CSI (Tjokroaminoto, Sosrokardono, Tjokrosudarmo, Djoyo- sudiro, Moeis dan Sajid Hassan bin Semit) keluar dari partai. 61

60 Ibid., hlm. 133
61 Ibid., hlm. 133
Antara pihak Moeis dan pihak Semaun berusaha dengan sekeras-kerasnya untuk mencari dukungan Si setempat, bahkan Semaun berusaha untuk mendirikan CSI yang lain (sebagai ancaman), jika dalam pertarungan-nya nanti kalah. Kemudian SI lokal Bogor yang semula bermaksud untuk mengajak kompromi antara kedua pihak akhirnya sependapat dengan pihak Moeis, oleh karena mengetahui bahwa separuh dari anggota pengurus CSI yang akan mengundurkan diri menakala masalah Indie Weerbaar ditolak. Dan pertentangan ini berakhir secara resmi ketika diputuskan (dalam kongres SI yang diadakan di Surabaya pada tanggal 29 September sampai 6 Oktober 1918) untuk saling menyetujui akan pembatasan semua perbedaan pendapat dalam lingkungan partai saja dan untuk membatasi setiap kecaman pada permasalahan dan tidak meluaskan menjadi persoalan pribadi. 62

c. Pertentangan tentang perebutan kepemimpinan dalam gerakan buruh


62 Ibid., hlm. 134
Dalam tahun 1916 beberapa perkumpulan Syarikat sekerja seperti; PPPB (Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra), BOW (Burgerligke openbare Werken Dep. Pekerjaan umum) dan lain-lain perkumpulan yang lahir belakangan ini.63

Untuk itu, sudah selayaknya pemimpin-pemimpin sosialis kiri yang berprogram sebagai Aksi nomor satu dalam perlawanan modal dengan buruh, turut mencampuri gerakan sekerja untuk mendapatkan pengaruh di dalamnya. Namun, sebagai saingannya adalah SI yang sejak lahir bersikap anti terhadap kapitalisme.

Dengan demikian, perbedaan antara kedua golongan, pada umumnya antara ISDV dengan Syarikat Islam, merambah pula ke dalam gerakan buruh yang memang kedua belah pihak ingin menguasai.

Dalam tahun 1918 kedua belah pihak terjalin kerja sama untuk pemogokan-pemogokan yang teratur guna:

Memperbaiki nasib, mencari keadilan dan melawan perbuatan sewenang-wenang ... (dan) akan memajukan ikhtiar kaum buruh buat memperbaiki nasib, mencari keadilan dan melawan perbuatan sewenang-wenang itu ... untuk mengekalkan keadilan dan untuk menghapuskan tindakan-tindakan suka hati.64

Pada tanggal 15 Desember 1919 berdirilah gerakan buruh yang dilakukan dalam federasi Syarikat-Syarikat sekerja, yakni PPKB (Persatuan Pergerakan Kaum Buruh Hindia) dengan ketuanya Semaun dan wakil ketuanya dari CSI Suryopranoto.

Suryopranoto bermaksud agar kota Yogyakarta (tempat kelahirannya) dijadikan pusat federasi tersebut, sua-

63Pringgodigdo, op. cit., hlm. 16 - 17

64Deliar Moer, op. cit., hlm. 135

d. Persaingan edilologis

Pada perinsipnya usaha Sneevleit dan teman-temannya mengadakan infiltrasi ke dalam tubuh Syarikat Islam dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menghilangkan Islam, sebagai dasar perjuangan SI agar nantinya dengan mudah untuk menggantikannya dengan faham Marxis ke dalam tubuh SI.

Dengan demikian, kemunculan persaingan ideologis ini bertolak dari beberapa tahapan yang sudah direncanakan, seperti yang telah dibahas dalam memperjuangkan faham komunis tersebut.

Proses persaingan ideologis ini dipercepat lagi oleh pengaruh hubungan PKI dengan Internasional Komunis (Komintern) sebagaimana telah dibahas, di ma-

65 Ibid., hlm. 135 - 136
mana Komintern menentang ajaran Pan Islamisme yang manifestasi dari ajaran Islam, yang diperjuangkan oleh Sarekat Islam. Menurut Haji Fachruddin, Wakil ketua Muhammadiyah dalam suatu brosurnya menyatakan bahwa Pan Islamisme tidak mungkin tercapai apabila tetap bekerja sama dengan Komunis. Sedangkan dari pihak SI cabang Semarang, yang terpengaruh oleh faham Marxis mengecam bahwa agama dan politik jangan dicampur-adukkan di dalam SI. 66

Dengan demikian, persaingan ideologis ini semakin tidak terelakkan kembali. Dan hal ini pula yang mempercepat putus hubungannya sama sekali antara pengurus SI yang asli dengan pengurus SI kiri dengan melalui pengetapan disiplin partai dalam SI pada tahun 1921 itu.

2. Berdirinya Sarekat Islam Merah (SI Merah)

Bertolak dari ketegasan Abdoel Moeis dan Haji Agus Salim yang dengan mendapat dukungan suara terbanyak untuk mengetapkan disiplin partai dalam SI ini, sekalipun usul Tan Malaka untuk memperkecualikan terhadap PKI, maka pada akhirnya mau-tidak mau Tan Malaka harus mengambil kebijaksanaan yang dengan tegas pula untuk keluar dari SI dengan semua cabang SI yang terpengaruh oleh PKI kemudian memisahkan diri dari organisasi induknya.

Dengan demikian, kaum Komunis itu berdiri sendiri, yakni berdiri di luar SI. Akan tetapi sangat berbedalah keadaannya dengan ISDV yang terdahulu, karena para tokoh sosialis dengan jalan beraksi di dalam SI, sudah dapat membentuk rakyat umum sendiri,

66 Nogroho Noto Susanto, op. cit., hlm. 205.
sekalipun usaha kaum Komunis itu tidak berhasil secara mutlak untuk memperoleh seluruh anggota SI dan mereka bebas sama sekali melakukan aksi Komunisnya.

Dalam suatu Kongresnya yang berlangsung di antara tanggal 24 - 25 Desember 1921 di Semarang, yang sama sekali bersifat Komunis dengan terus terang mereka itu hanya mengakui pemimpin-pemimpin Sovyet yang besar. Misalnya; Lenin dan Trotsky sebagai pahlawan-pahlawannya. Dalam Kongres ini pimpinan Kongres yang sekaligus sebagai pemimpin PKI, adalah Tan Malaka, karena ketua-nya (Semaun) dan wakil ketuanya, Darsono sudah berangkat ke luar negeri dalam bulan Oktober 1921 untuk merapatkan hubungan dengan Moskow. Dalam Kongres tersebut diambil suatu keputusan untuk menyusun cabang-cabang SI pro Komunis untuk menyalingi pengaruh SI Tjokroaminoto dengan mendapat julukan "Sarekat Islam Merah (SI Merah)". Pada permulaan bulan November 1922 PKI menghimpun mereka ke dalam suatu organisasi yang dinamakan "Persekutuan Islam (PSI)", yang kemudian nama ini diganti menjadi Sarekat Rakyat".

Beberapa cabang SI yang terpengaruh oleh Marxis dan menentang kepemimpinan Salim dan Moeis antara lain: Sarekat Islam cabang Semarang, Solo, Salatiga, Sukabumi, Bandung dan lain-lain. Dan bergabung menjadi SI Merah,

---


69 Ngroho Noto Susanto, op. cit., hlm. 206.

70 Deliar Noer, op. cit., hlm. 140.
sedang pusat centralnya adalah SI cabang Semarang.

Syarikat Islam Merah yang notabene sebagai PKI, karena para pemimpinnya adalah juga sebagai pemimpin PKI merupakan posisi yang terkuat terhadap kebijaksanaan pengurus besar dan dua golongan dalam SI yang teguh pendiriannya pada agama Islam dan yang lunak evolusioneer serta kooperatif.\textsuperscript{71} Dan nama Syarikat Islam yang tetap dipakai sebenarnya adalah semata-mata untuk mengelabuh mass Muslim,\textsuperscript{72} sebagai daya tarik untuk memperoleh anggota lebih banyak.

\textsuperscript{71}Hasan Sadly, \textit{op. cit.}, hlm. 3031
\textsuperscript{72}Syafi'\i Ma'arif, \textit{op. cit.}, hlm. 87